ANALISIS FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN TANAMAN HORTIKULTURA DAN TANAMAN KEHUTANAN (STUDI KASUS CV BAUNTUNG TIGA) DI DESA SUNGAI SIPAI KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN BANJAR

Financial of Analiysis Horticulture and Forestry Plant Nursery Business (Case Study of CV Bauntung Tiga) in Sungai Sipai Village in Martapura Sub-District, Banjar District

Hayatun Nafsiah *, Artahnan Aid, Hairin Fajeri
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: hayatunnafsi606@gmail.com

Abstrak. Tujuan Nasional dalam pengembangan subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura adalah swasembada pangan. Sedangkan tujuan utama pengembangan subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura adalah peningkatan produksi dan kesejahteraan petani yang dicapai melalui upaya peningkatan pendapatan, produksi dan produktivitas usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan, biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan keuntungan serta kelayakan usaha secara jangka pendek pada CV Bauntung Tiga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Sipai Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar mulai dari bulan September 2018 sampai Januari 2019. Usaha ini mulai berdiri berdiri pada tahun 2003 dan resmi menjadi CV Bauntung Tiga pada tahun 2016 pemiliknya adalah H. Ahyani. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *porposive*. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai *profit rate* 213,94% > 0,16% *inflation rate* yang artinya bahwa usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan pada CV Bauntung Tiga secara jangka pendek layak untuk diteruskan.

Kata kunci: analisis jangka pendek, hortikultura, kehutanan

PENDAHULUAN

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut meliputi proses produksi, petani atau pengusaha pertanian, tanah tempat usaha dan usaha pertanian (*farm business*) (Soetriono, 2003: 97).

Hortikultura atau perkebunan rakyat, yang dalam bahasa belanda disebut "*tuinbouw*" adalah salah satu ilmu pengetahuan yang menitikberatkan perhatian kepada ilmu perkebunan tanaman-tanaman yang mengandung seni, kesehatan dan perdagangan. Yang termasuk tanaman hortikultura ialah tanaman sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman bunga (tanaman hias) (Hendro, 1973: 126).

Hutan telah dimanfaatkan bagi kehidupan manusia sejak kehidupan manusia primitif. Manusia menetapkan hutan sebagai sumber kehidupan untuk mengumpulkan bahan makanan, buah-buahan, perburuan maupun dengan mengambil kayunya. Bagi Negara kita 75% dari luas daratan adalah kawasan hutan. Sumberdaya hutan dapat digolongkan menjadi beberapa macam yaitu hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, hutan wisata dan hutan konservasi (Fatah, 2012: 57).

Kebutuhan bibit tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan berhubungan erat dengan program pembangunan pertanian yang merupakan konsep dari pembangunan pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumberdaya yang berhasil untuk

usaha pertanian maupun pelestarian hutan guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan atau melestarikan sumberdaya alam. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Pembangunan pertanian termasuk didalamnya tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, subsektor hortikultura telah tumbuh menjadi salah satu sumber pertumbuhan kekuatan ekonomi baru sebagai penggerak ekonomi di pedesaan dan perkotaan. Saat ini peran subsektor hortikultura cukup signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional yang ditunjukan oleh beberapa indikator, antara lain: sumbangan sub sektor hortikultura dalam perekonomian nasional secara makro seperti PDB, tenaga kerja, neraca perdagangan, NTP, dan lain-lain ataupun secara mikro seperti produksi, luas tanam atau luas panen, ketersediaan benih dan sebagainya.

Kebutuhan bibit tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan dalam program pembangunan pertanian sangat berkaitan erat, karena bibit tanaman merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan program pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Tujuan dilakukanya pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan yaitu untuk mendukung keberlanjutan kehidupan dimasa yang akan mendatang dan membantu pelestarian hutan, karena bagi negara kita 75% dari luas daratan adalah kawasan hutan.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui penyelengaraan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan pada CV Bauntung Tiga (2) Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh usaha pembibitan CV Bauntung Tiga (3) Mengetahui kelayakan usaha secara jangka pendek pada CV Bauntung Tiga.

Kegunaan penelitian ini adalah: (1) Bagi pemilik usaha pembibitan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha pembibitan (2) Dapat memberikan informasi yang jelas kepada pelaku usaha mengenai biaya, penerimaan dan keuntungan yang diterima dari usaha pembibitan (3) Bagi peneliti berguna sebagai bahan tambahan pengetahuan dan ilmu yang berguna dimasa yang akan datang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Sipai, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2018 sampai dengan Januari 2019 yaitu dari persiapan, pengumpulan data sampai pembuatan laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pemilik usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan yang dibantu dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperlukan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari instansi terkait yaitu melalui studi perpustakaan dari berbagai media yang terhubung guna untuk mendukung atau melengkapi data dalam penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini hanya menerapkan penelitian pada satu kasus saja dan yang menjadi responden yang memberikan informasi secara langsung merupakan pemilik dari usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan CV Bauntung Tiga.

Analisis Data

Kegiatan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan adalah kegiatan usaha yang dilakukan pada 1 periode tanam yaitu selama 6 bulan mulai dari penyemaian atau penanaman sampai bibit bisa dijual ke konsumen. Data yang didapat kemudian diolah secara tabulasi.

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu untuk mengetahui penyelenggaraan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan dengan cara melakukan wawancara langsung

kepada pemilik usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan.
Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menghitung biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

dengan: TC biaya total satu periode (Rp)
TFC besarnya biaya tetap (Rp)
TVC besarnya biaya variabel (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dalam usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = \sum (P.Q) \quad (2)$$

dengan: TR penerimaan total (Rp)
P harga jual (Rp)
Q jumlah barang

Untuk menghitung keuntungan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

dengan: π keuntungan usahatani (Rp)
TR penerimaan total (Rp)
TC biaya total (Rp)

Biaya alat dapat dihitung berdasarkan biaya penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus (Soekartawi, 2002: 78) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{NB-NS}{A} \quad (4)$$

dengan: D biaya penyusutan (Rp)
A umur ekonomis
NB nilai beli (Rp)
NS nilai sisa

Untuk menjawab tujuan ke tiga, yaitu menghitung kelayakan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan dalam jangka pendek digunakan *profit rate* dengan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\pi}{TC} \times 100\ \% \quad (5)$$

dengan: PR tingkat keuntungan
π keuntungan
TC biaya total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Usaha Pembibitan

Usaha pembibitan CV Bauntung Tiga merupakan usaha yang lokasinya terletak di daerah aliran sungai irigasi Martapura yang akan memudahkan untuk proses produksi dan melakukan perawatan termasuk penyiraman karena memiliki banyak pasokan air.

Pengolahan Tanah. Pengolahan tanah diawali dengan pembukaan lahan yang dulunya semak belukar menjadi lahan yang siap untuk dijadikan tempat persemaian, pembibitan dan peletakan bibit yang siap untuk dikirim atau dijual ke konsumen. Pengolahan tanah dilakukan dengan membuat bedengan kecil dengan lebar sekitar 1 meter dan tinggi sekitar 10 cm, pembuatan bedengan bertujuan sebagai media semai biji yang nantinya akan menjadi bibit yang siap tanam.

Persemaian. Merupakan proses awal dari kegiatan penanaman. Persemaian dilakukan dengan merendam biji kedalam air kurang lebih selama satu minggu, kemudian diangkat dan masukan kedalam plastik dan terpal kemudian ditutup rapat, sesekali disiram dengan air agar mempercepat proses tumbuhnya kecambah. Persemaian bertujuan untuk memberikan pertumbuhan secara maksimal, pemeliharaan yang optimal, tumbuhan akan lebih mudah beradaptasi dan untuk mengganti tumbuhan yang mati.

Penanaman. Penanaman atau pemindahan bibit dilakukan setelah persemaian berkecambah dan tumbuh sehingga bibit siap untuk ditanam yaitu dipindahkan kedalam polybag yang telah diisi tanah. Penanaman ini dilakukan dibawah naungan yang terhindar dari paparan langsung sinar matahari.

Penyiangan. Dilakukan apabila dirasa perlu dilakukan pembersihan dari rumput-rumput yang tumbuh subur disekitar tempat pembibitan atau tempat peletakan polybag yang berisi bibit tanaman. Penyiangan ini bertujuan untuk memberrsihkan bibit tanaman dari rumput yang mengganggu.

Pemupukan dan Vitamin. Penggunaan pupuk dan vitamin digunakan apabila bibit mulai mengeluarkan daun dan bibit kecil yang akan dilakukan karantina. Penggunaan pupuk dan vitamin dianjurkan setiap 2× dalam satu minggu atau tergantung kebutuhan. Fungsi dari vitamin

yaitu untuk pertumbuhan lebih baik, membantu proses pertumbuhan akar dan tunas dan mempercepat pertumbuhan batang.

Penyiraman. Pada musim hujan penyiraman tidak dilakukan setiap hari, hanya saat diperlukan saja tetapi pada musim kemarau penyiraman dilakukan 1 sampai 2 kali dalam sehari. Cara penyiraman yaitu dengan mengarahkan air langsung mengenai ke batang bibit, dalam proses penyiraman bagian daun dan tanah harus dihindari karena apabila air langsung mengenai daun, maka daun tersebut akan mengalami kerontokan secara perlahan. Sedangkan apabila penyiraman mengenai tanah secara langsung, maka akan mengurangi volume tanah yang tersedia di dalam polybag karena tekanan air yang tinggi.

Pengendalian HPT. Pengendalian dilakukan pada saat bibit mulai ditanam hingga sampai siap dijual. Hama & penyakit yang biasa menyerang yaitu belalang, ulat daun dan jamur yang menyerang pada bagian batang dan daun bibit.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan terbagi menjadi 2 yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja harian. Tenaga kerja tetap berjumlah 2 orang dengan jam kerja 7 jam perhari dengan hari kerja setiap hari. Sedangkan tenaga kerja harian yang berjumlah 11 orang dengan jam kerja yang sama dengan hari kerja senin sampai sabtu. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tenaga kerja usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan

Jenis TK	Jumlah TK	Jam kerja/hari
Tetap	2 orang	7
Harian	11 orang	7

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Biaya, Penerimaan dan Keuntungan

Biaya adalah seluruh pengeluaran dana (korbanan ekonomis) yang diperhitungkan untuk keperluan usaha. Dalam analisis finansial dalam rangka kelayakan usaha, biaya usaha haruslah dihitung seluruhnya. yang riel maupun yang tidak dikeluarkan petani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap Usaha Pembibitana Tanaman Hortikultura dan Tanaman Kehutanan

Biaya tetap adalah biaya yang dipergunakan tidak habis dalam satu kali proses produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, besar biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukan bahwa biaya tetap yaitu penyusutan alat mesin pertanian sebesar Rp 3.036.666,64 selama 6 bulan (1 periode). Sedangkan total biaya sewa lahan yaitu sebesar Rp 1.000.000,00 selama 6 bulan. Dan biaya tenaga kerja tetap sebesar Rp 24.000.000,00 selama 6 bulan. Maka dari hasil tersebut diperoleh nilai total dari biaya tetap usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan CV Bauntung Tiga yaitu sebesar Rp 28.036.666,64. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya tetap usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan

Keterangan	Jumlah Penyusutan (Rp)
Biaya Penyusutan	3.036.666,64
Biaya Sewa Lahan	1.000.000,00
Biaya TK Tetap	24.000.000,00
Total	28.036.666,64

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi. Biaya variabel (saprodi) meliputi biaya bibit, pupuk, obat-obatan, polybag, pembelian tanah, pembelian plastik, listrik, telepon, bahan bakar, tenaga kerja harian dan biaya transportasi pembelian. Total biaya variabel yang dikeluarkan untuk pembelian saprodi dan lain-lain yaitu sebesar Rp 372.962.000,00. Biaya pembelian biji dan bibit selama 2 bulan penelitian.Yang terdiri dari biji durian sebanyak 20.000 biji dengan biaya sebesar Rp 2.000.000,00. Bibit jabon sebanyak 10.000 pohon dengan jumlah biaya Rp 25.000.000,00. Biji jengkol sebanyak 3000 kg dengan jumlah biaya Rp 51.000.000,00. Bibit kemiri sebanyak 3000 kg dengan jumlah biaya Rp 36.000.000,00. Bibit lengkeng sebanyak 10.000 pohon dengan jumlah biaya Rp 25.000.000,00. Bibit mahoni sebanyak 30.000 pohon dengan jumlah biaya Rp 75.000.000,00. Bibit meranti sebanyak 100.000 pohon dengan jumlah biaya Rp 15.000.000,00. Biji sengon sebanyak 150 kg dengan jumlah biaya Rp 5.250.000,00. Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian biji dan bibit yaitu sebesar Rp 234.250.000,00.

Biaya Pupuk dan Vitamin. Pupuk yang digunakan dalam proses penyelenggaraan pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan yaitu menggunakan pupuk NPK sebanyak 100 kg per bulan dengan harga Rp 10.000,00 per kg dengan jumlah biaya Rp 6.000.000,00 selama 6 bulan perawatan bibit. Vitamin atau Harmon Pertumbuhan yang diperlukan setiap bulannya yaitu 5 liter dengan harga Rp 120.000,00 per liter atau 30 liter hormon pertumbuhan untuk 6 bulan perawatan dengan total biaya Rp 3.600.000,00.

Obat-obatan. Keperluan insektisida yang digunakan dalam proses pembibitan ini yaitu 0,5 liter perbulan dengan harga Rp 300.000,00 atau sebesar Rp 1.800.000,00 selama 6 bulan perawatan. Sedangkan fungisida yang digunakan yaitu jenis Regent sebanyak 1 kg per bulan dengan harga Rp 150.000,00 per kg atau sebesar Rp 900.000,00 selama 6 bulan.

Polybag. Polybag yang digunakan yaitu polybag berukuran kecil dengan isi 250 lembar per kg seharga Rp 25.000,00 per kg dengan keperluan polybag sebanyak 1.601 kg atau sebesar Rp 40.025.000,00.

Tanah. Tanah hanya akan dilakukan pembelian apabila dirasa perlu dengan jumlah yang tidak pasti untuk media tanam bibit. Harga per rit tanah sebesar Rp 500.000,00 atau 5 rit tanah selama 2 bulan penelitian dengan jumlah biaya Rp 2.500.000,00.

Plastik. Plastik yang digunakan yaitu plastik putih yang berukuran sedang berguna sebagai membungkus bibit pada saat pengiriman berlangsung. Dalam setiap 1 lembar kantong plastik dapat memuat 20 pohon bibit dengan harga Rp 7000,00 per pack kantong plastik atau sebanyak 401 pack kantong plastik yang diperlukan untuk 400.200 pohon bibit dengan jumlah biaya sebesar Rp 2.807.000,00.

Listrik dan Telepon. Listrik yang digunakan yaitu untuk penerangan di sekitar pembibitan ketika malam hari dan membantu menghidupkan mesin air kecil. Dengan biaya sebesar Rp 100.000,00 perbulan atau Rp 600.000,00 selama 6 bulan. Sedangkan biaya penggunaan telepon yaitu sebesar Rp 200.000,00 perbulan atau sebesar Rp 1.200.000,00.

Bahan Bakar. Bahan bakar digunakan untuk menghidupkan mesin air yang digunakan untuk penyiraman bibit yaitu sebanyak 5 liter ber bulan dengan harga Rp 8000 perliter atau kurang lebih 30 liter bahan bakar untuk 6 bulan dengan jumlah biaya Rp 240.000,00.

Tenaga Kerja. Biaya tenaga kerja harian yang digunakan dalam proses usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan yaitu sebesar Rp 55.440.000,00 selama 6 bulan (1 periode).

Transportasi Pembelian. Biaya transportasi pada usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan ditanggung oleh konsumen atau pemilik usaha pembibitan yang membeli bibit dari dalam maupun luar daerah yaitu sebesar Rp 23.600.000,00.Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya variabel usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan

Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
Biji/bibit kecil	234.250.000,00
Pupuk kimia	
NPK	6.000.000,00
Hormon Pertumbuhan	3.600.000,00
Obat-obatan	
Insektisida	1.800.000,00
Fungisida	900.000,00
Polybag	10.725.000,00
Tanah	2.500.000,00
Plastik	2.807.000,00
Listrik	600.000,00
Telepon	1.200.000,00
Bahan bakar	240.000,00
Tenaga kerja harian	55.440.000,00
Transportasi pembelian	23.600.000,00
Total	372.962.000,00

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Total Biaya Usaha Pembibitan

Total biaya adalah gabungan dari biaya tetap yaitu sebesar Rp 28.036.666,64 dan biaya variabel sebesar Rp 372.962.000,00. Pada hasil penelitian ini dapat diketahui total biaya usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan yaitu sebesar Rp 400.998.666,64. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total biaya usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan

Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
Biaya Tetap	28.036.666,64
Biaya Variabel	372.962.000,00
Total	400.998.666,64

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Penerimaan Usaha Pembibitan

Penerimaan adalah semua penerimaan atau sejumlah uang yang diterima oleh produsen atau usahatani dari hasil penjualan produk yang dihasilkan (output). Penerimaan dari hasil penjualan bibit sengon yaitu jumlah pohon yang terjual sebanyak 25.000 dikalikan dengan harga jual Rp 2.500,00 perpohon, maka penerimaan yang didapat sebesar Rp 62.500.000,00. Bibit jengkol yang terjual sebanyak 20.000 pohon dengan harga jual Rp 3.000,00 perpohon, maka penerimaan yang didapat sebesar Rp 60.000.000,00. Bibit kemiri yang terjual sebanyak 16.000 pohon dengan harga Rp 4.000,00 perpohon, maka penerimaan yang didapat sebesar Rp 64.000.000,00. Bibit karet yang terjual sebanyak 15.000 pohon dengan harga Rp 2.000,00, maka penerimaan yang didapat sebesar Rp 30.000.000,00. Bibit sukun yang terjual sebanyak 15.000 pohon dengan harga jual Rp 5.000,00, maka penerimaan yang didapat sebesar Rp 75.000.000,00. Bibit langsang terjual sebanyak 11.200 pohon dengan harga Rp 4.500,00 per pohon, maka penerimaan yang didapat sebesar Rp 50.400.000,00. Bibit nangka terjual sebanyak 3.800 pohon dengan harga Rp 3.500,00 perpohon, maka penerimaan yang didapat Rp 13.300.000,00. Bibit mahoni terjual paling sedikit yaitu 1.200 pohon dengan harga jual Rp 3.500,00 perpohon, maka penerimaan yang didapat sebesar Rp 4.200.000,00. Dari hasil tersebut maka di dapat penerimaan total yaitu sebesar Rp 359.400.000,00. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan

Nama	Jumlah pohon	Penerimaan (Rp)
Sengon	25.000	62.500.000,00
Jengkol	20.000	60.000.000,00
Kemiri	16.000	64.000.000,00
Sukun	15.000	75.000.000,00
Karet	15.000	30.000.000,00
Langsat	11.200	50.400.000,00
Nangka	3.800	13.300.000,00
Mahoni	1.200	4.200.000,00
Total	107.200	359.400.000,00

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Potensi Penerimaan

Potensi penerimaan yaitu sisa bibit yang belum terjual dari bibit yang terjual sebelumnya dari 8 komuditi yang terdiri dari tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan yaitu bibit sengon, jengkol, kemiri, karet, sukun, langsat, nangka dan mahoni. Dari semua komuditi hanya bibit sengon harga Rp 2.500,00, jengkol harga Rp 3.000,00, kemiri harga Rp 4.000,00, sukun harga Rp 5.000,00, nangka harga Rp 3.500,00 dan mahoni harga Rp 3.500,00. Hanya 6 bibit jenis bibit yang berpotensi akan memperoleh penerimaan. Sedangkan untuk bibit karet dan langsat sudah habis terjual sehingga tidak berpotensi untuk memperoleh penerimaan tambahan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Potensi penerimaan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan

Nama	Jumlah pohon	Potensi Penerimaan (Rp)
Sengon	50.000	125.000.000,00
Jengkol	200.000	600.000.000,00
Kemiri	30.000	120.000.000,00
Sukun	6.000	30.000.000,00
Nangka	2.000	7.000.000,00
Mahoni	5.000	17.500.000,00
Total	293.000	899.500.000,00

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Keuntungan Usaha Pembibitan

Keuntungan adalah semua penerimaan yang didapat dari output dikurangi dengan semua biaya faktor produksi yang ada didalam pelaksanaan usaha pembibitan yaitu sebesar Rp 857.901.333,36. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Keuntungan yang diterima usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan

Keterangan	Jumlah Biaya (Rp)
Total penerimaan	359.400.000,00
Potensi peneriman	899.500.000,00
Total biaya	400.998.666,64
Total keuntungan	857.901.333,36

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Kelayakan Usaha Pembibitan

Untuk mengetahui kelayakan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan di CV Bauntung Tiga secara ekonomis dilakukan analisis kelayakan dengan menggunakan *Profit Rate* (PR) yaitu perbandingan antara keuntungan dengan biaya total dikalikan 100%. Nilai di peroleh kemudian di bandingkan dengan *inflation rate*, apabila *profit rate* lebih besar dari pada *inflation rate* artinya usaha tersebut layak diusahakan. Sebaliknya apabila *profitrate* lebih kecil dari pada *inflation rate* maka usaha tersebut tidak layak untuk

diusahakan. Berdasarkan perhitungan *profit rate* untuk usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan di CV Bauntung Tiga adalah 213,94%. Sedangkan tingkat inflasi yang di peroleh dari data Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan secara umum yaitu pada bulan Oktober sampai Desember 2018 yaitu 0,16%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perbandingan antara *Profit Rate* dan tingkat inflasi maka usaha pembibitan CV Bauntung Tiga tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan layak untuk di usahakan. Karena *profit rate* lebih besar dari pada tingkat *inflation rate* dan memperoleh keuntungan 2 kali lipat dari total biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan penyelenggaraan usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan CV Bauntung Tiga dimulai dari persiapan lahan hingga penggunaan sarana produksi yaitu persiapan media tanam, bibit, polybag, pupuk, vitamin dan pestisida serta kegiatan pemeliharaan.
2. Keuntungan yang diperoleh dari usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan CV Bauntung Tiga yaitu sebesar Rp 857.901.333,36.
3. Hasil analisis finansial usaha pembibitan tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan CV Bauntung Tiga dengan tingkat inflasi pada bulan Oktober sampai Desember yaitu sebesar 0,16% dinyatakan layak, terbukti dengan nilai PR (*Profit Rate*) sebesar 213,94%.

Saran

Melihat dari prospek dan potensi pasar yang sangat mendukung, maka perlu untuk meningkatkan daya saing serta peningkatan hubungan relasi antar sesama pelaku usaha pembibitan agar dapat memenuhi permintaan bibit dari konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Fatah L. 2012. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Universitas Lambung Mangkurat. Pustaka Banua, Banjarmasin

Hendro S. 1973. *Pengantar Pengetahuan Dasar Hortikultura*. Penerbit: Sinar Baru, Bandung

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Soetriono. Surwandari A & Rijanto. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Agraris, Agrobisnis dan Industri. Universitas Jember